

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Pra-Membaca

1. Pengertian Kemampuan Pra-Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan, sedangkan membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau maksud yang hendak disampaikan penulis melalui sebuah kata-kata atau bahasa lisan (Henry Guntur 2008: 7)

Menurut Maimunah Hasan (2011:316) dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini, anak-anak usia 4-5 tahun mereka belajar membaca dari pendengaran mereka. Orang tua mempunyai andil yang sangat penting dalam membantu anak mengenal huruf, contohnya dengan sering mengajak anak berbicara, membacakan cerita, atau bermain pantun. Semakin sering anak dibacakan buku, maka anak akan memiliki kosakata baru yang anak pelajari. Anak yang kaya akan kosa kata makai anak akan mudah dalam membantu anak dan mengenali berbagai jenis kata-kata saat mulai belajar membaca. Dalam proses mengenal huruf, anak juga dapat dilatih untuk menyusun huruf menjadi kata baru. Misalnya, huruf j, e, r, u, dan k dapat disusun menjadi kata "jeruk".

Farida Rahim (2007:2) mengungkapkan jika kegiatan membaca ialah proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada pelafalan kata-kata tertulis, tetapi juga mencakup keterlibatan kemampuan visual, proses berpikir, aspek psikolinguistik, serta keterampilan metakognitif.

Berdasarkan beberapa interpretasi yang terdapat pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa membaca tidak sekadar kegiatan melafalkan kata demi kata, melainkan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir, aktivitas fisik, serta aspek psikologis.

Dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* karya Ahmad Susanto (2011:83), Steinberg menjelaskan bahwa pra-membaca merupakan proses pembelajaran membaca yang dirancang secara terstruktur untuk anak usia prasekolah. Pembelajaran ini difokuskan pada pengenalan kata-kata bermakna yang relevan dengan pengalaman pribadi anak, serta disampaikan melalui aktivitas yang menyenangkan seperti permainan dan kegiatan menarik sebagai media pembelajaran.

Selaras dengan pendapat tersebut, Anderson (dalam Dhieni, dkk., 2009) menyatakan bahwa pra-membaca merupakan proses pembelajaran membaca yang dilakukan terpadu, dengan fokus utamanya ada pada pengenalan huruf dan kata, berikut keterkaitannya dengan bunyi yang selaras.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 50), proses awal pembelajaran membaca perlu dilakukan secara bertahap, dimulai dari

tahapan pra-membaca hingga tahap membaca. Pada fase pra-membaca, anak akan dibimbing melalui beberapa kegiatan dasar berikut ini:

- a. Menunjukkan postur tubuh yang tepat saat membaca, seperti cara duduk
- b. Menaruh buku di meja dengan nyaman dan sesuai.
- c. Memegang buku dengan benar agar mudah dibaca.
- d. Mengungkapkan dan mengubah halaman buku dengan hati-hati dan tertib.
- e. Memusatkan perhatian pada tulisan dengan cara melihat dan mengamati secara seksama.

Menurut Thahir (dalam Leni Nofrianti, 2012: 4), pembelajaran membaca dengan metode fonik dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Tahap merah merupakan tahapan membaca melalui suku kata yang terbuka, misalnya *ma ma, pa pa, ma ta, su su* dsb.
- 2) Tahap biru merupakan tahap membaca di mana anak mulai belajar mengenali dan melafalkan kata-kata di mana suku katanya tertutup, misalnya *bu-sur, lum-pur, mo-tor*, dsb
- 3) Tahap hijau adalah tahap dalam membaca dimana poinnya berfokus pada pengenalan kata yang memiliki rangkaian doble vokal dan konsonan ganda. Misalnya dengan vokal ganda (diftong) antara lain *pa-kai, pu-lau, si-lau*, dan sebagainya. Sementara itu, untuk konsonan ganda seperti pada kata *nye-nyak, ta-ngan, struk-tur*, dan *bintang*.

Di dalam tahap pra-membaca, guru harus menitik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dengan bunyi yang ada, kelancaran dan intonasi suara, serta makna dari tulisan. Persiapan membaca hendaknya telah didukung dengan adanya pengalaman keaksaraan pada anak, misalnya seperti membaca buku, penggunaan tulisan dan simbol saat kegiatan belajar-mengajar. Materi yang digunakan untuk kegiatan pra-membaca harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman pada anak.

2. Metode Pra-Membaca

Abdurrahman (2002:214) menjelaskan bahwa terdapat dua kategori metode dalam pengajaran membaca, yaitu metode yang digunakan untuk anak secara umum, dan metode khusus yang dibuat dengan disesuaikan berdasarkan anak-anak yang memiliki kesulitan saat belajar membaca.

a. Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya:

1) Metode Membaca Dasar

Metode ini dapat diterapkan dalam kegiatan pra-membaca karena biasanya menggunakan pendekatan yang memadukan berbagai langkah, seperti pelatihan kesiapan membaca, pengenalan kosakata, pengenalan kata, pemahaman isi bacaan, serta menumbuhkan minat membaca. Metode ini umumnya disertai dengan buku-buku berjenjang, dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang lebih kompleks, disesuaikan dengan kemampuan atau jenjang kelas anak. Metode membaca dasar mencakup metode mengeja (abjad) dan metode suku kata, yang

membantu anak dalam mengenal huruf, suku kata, serta kata secara bertahap, sebagai landasan utama dalam keterampilan membaca.

2) Metode fonik

Metode fonik erat kaitannya dengan penggunaan *flashcard* karena metode fonik biasanya digunakan dalam proses pra-membaca karena metode ini mengutamakan pengenalan kata lewat aktivitas mendengarkan suara dari huruf terlebih dahulu. Anak-anak diminta untuk memahami suara dari masing-masing huruf, lalu menyusunnya menjadi suku kata hingga membentuk sebuah kata. Setiap bunyi huruf diperkenalkan dengan menghubungkannya pada benda nyata, contohnya huruf "a" dikenalkan bersama gambar buah "apel".

3) Metode linguistic

Metode ini berpandangan jika membaca ialah tahapan menguraikan simbol-simbol tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan bahasa lisan. Di dalam metode ini, anak diperkenalkan pada bentuk kata yang sederhana tersusun dengan pola konsonan-vokal dan sebaliknya, seperti kata "bapak" atau "lampu". Selanjutnya, anak diajak untuk mengubah bentuk tulisan tersebut menjadi bunyi ujaran. Oleh karena itu, metode ini cenderung bersifat analitik, karena dimulai dari kata utuh ke bagian-bagiannya, bukan dari bagian kecil ke keseluruhan seperti dalam pendekatan sintetik.

4) Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*)

Metode SAS merupakan sebuah metode gabungan dari metode fonik yang digabungkan dengan metode linguistik. Bedanya terletak pada bentuk satuan yang dikenalkan kepada anak. Jika dalam metode linguistik anak diajak menguraikan kode dalam bentuk kata, sehingga dalam metode SAS yang disajikan adalah kalimat pendek yang utuh. Pendekatan ini didasari oleh anggapan bahwa cara anak mengamati sesuatu dimulai dari keseluruhan terlebih dahulu, baru kemudian mengenali bagian-bagian yang lebih kecil.

5) Metode Alfabetik

Merupakan metode yang menerapkan dua langkah yakni memperkenalkan kepada anak jenis huruf alfabetik dilanjutkan dengan merangkaikan huruf-huruf yang ada menjadi sebuah suku kata, hingga kalimat.

6) Metode Pengalaman Bahasa

Metode ini merupakan sebuah metode yang tergabung dengan tahapan perkembangan keterampilan anak, khususnya dalam hal mendengarkan, berbicara, dan juga menulis. Materi bacaan yang dipakai harus disesuaikan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh anak.

b. Metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar:

1) Metode Fernald

Fernald mengembangkan metode membaca berbasis multisensori atau yang lebih dikenal metode VAKT, yaitu singkatan dari *visual*, *auditory*, *kinesthetic*, dan *tactile*. Metode ini menggunakan kata-kata yang berasal dari ucapan anak sebagai bahan bacaan, dan setiap kata diajarkan secara keseluruhan. Fernald meyakini bahwa ketika anak belajar mengenali kata sebagai satu kesatuan bentuk, hal ini dapat membantu memperkuat daya ingat serta kemampuan visualisasi anak terhadap kata tersebut.

2) Metode Gillingham

Metode ini ialah metode pendekatan pembelajaran yang terstruktur dengan intensitas tinggi, dirancang untuk dilaksanakan selama lima jam pelajaran setiap minggunya dalam kurun waktu dua tahun. Pada tahap awal, anak difokuskan untuk mempelajari berbagai bunyi huruf serta kombinasi antarhuruf. Dalam prosesnya, anak dilatih dengan cara meniru atau menjiplak bentuk huruf satu per satu sebagai bagian dari pembelajaran awal membaca dan menulis.

3. Jenis-Jenis Kegiatan Pra-Membaca

Kegiatan pra-membaca memiliki beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan dengan disesuaikan berdasarkan tahap dan kebutuhan anak. Berikut ini jenis-jenis kegiatan pra-membaca:

a. Mengenalkan Buku dan Cerita

Membacakan buku dilakukan setiap hari merupakan sebuah awal yang baik karena dipercaya mampu menumbuhkan rasa cinta dan tertarik pada buku, sehingga melalui kegiatan tersebut akan memberikan motivasi pada anak untuk mau belajar membaca mulai dari tahap pra-membaca.

b. Membaca Nyaring

Metode membaca nyaring dapat merupakan salah satu teknik membaca yang menggunakan intonasi yang jelas. Hal tersebut dilakukan agar dapat menarik perhatian anak, selain itu dengan metode membaca nyaring hal ini dapat membuka kesempatan berdiskusi dengan anak sehingga anak dapat berlatih berfikir kritis.

c. Pengenalan Metode Fonik

Penggunaan *flashcard* pada proses pra-membaca adalah proses penting yang harus dilalui sebelum anak membaca secara utuh. Metode fonik membantu anak mengenal huruf beserta bunyi yang dihasilkan/

4. Tujuan Pra-Membaca

Tujuan membaca ialah sebuah hal yang sangat penting bagi seseorang ketika membaca. Manusia yang mempunyai tujuan saat makai a akan membaca dengan lebih memahami dan memaknai sebuah bacaan

yang dibaca, hal tersebut dikarenakan adanya tujuan dalam membaca. Umumnya tujuan membaca ialah agar memperoleh pemahaman dan mendapatkan kesenangan karena telah mendapat informasi dari apa yang telah dibaca.

Terdapat beberapa tujuan dalam pra-membaca (membaca permulaan) di antaranya ialah supaya anak mempunyai kemampuan dalam memahami serta menyuarakan sebuah tulisan dengan intonasi yang wajar, serta anak mempunyai kemampuan dasar untuk dapat membaca lanjut (Guswani: 2014)

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, dari kegiatan membaca maka akan diperoleh sebuah informasi yang dapat mengubah cara berfikir hingga bagaimana seseorang dalam bertindak. Pentingnya membaca diperkuat dengan turunnya wahyu sekaligus ayat pertama kepada Nabi Muhammad SAW di gua hira yakni surat Al-alaq Ayat 1 **أَفْرَأ**

أَفْرَأَ الَّذِي بَدَأَ بِأَسْمِ Tuhanmu yang menciptakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson yang dikutip oleh Alex dan Achmad (2010:75–76), bahwa membaca memiliki beberapa tujuan, di antaranya:(1) Untuk mencari dan menemukan informasi tentang apa yang dilakukan oleh tokoh dalam bacaan, yang dikenal sebagai membaca untuk memperoleh fakta atau detail informasi; (2) Untuk memahami alasan mengapa suatu topik dianggap menarik atau penting, termasuk mengenali konflik dan pengalaman tokoh. Ini disebut membaca lanjutan untuk

memahami isi dan makna cerita; (3) Untuk mengetahui urutan atau struktur alur cerita, yang dikatakan membaca untuk memahami organisasi atau susunan cerita; (4) Untuk menangkap maksud atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, yang dikenal sebagai membaca inferensial atau membaca untuk menyimpulkan. (5) untuk mengetahui untuk memperoleh ide-ide utama; (6) Tujuan membaca juga dapat berupa keinginan untuk mengetahui apakah tokoh dalam cerita berhasil mencapai tujuannya atau tidak berdasarkan kriteria tertentu. Aktivitas ini dikenal sebagai membaca evaluatif. (7) Selain itu, membaca juga bisa bertujuan untuk memahami perubahan karakter tokoh dan mencari kesamaan atau perbedaan antara tokoh dengan diri pembaca, yang disebut sebagai membaca dengan pendekatan perbandingan atau kontras.

Farida Rahim (2007:11) menyebutkan bahwa tujuan membaca mencakup berbagai hal, di antaranya: (1) untuk memperoleh hiburan atau kesenangan; (2) untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring; (3) untuk menerapkan strategi membaca tertentu sesuai kebutuhan; (4) untuk memperbarui pengetahuan terkait suatu topik; (5) untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya; (6) untuk mengumpulkan informasi sebagai bahan laporan lisan maupun tulisan; (7) untuk menguji kebenaran prediksi yang telah dibuat sebelumnya; (8) untuk melaksanakan eksperimen atau menerapkan informasi dari teks dalam konteks lain serta memahami struktur teks; (9) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spesifik.

Dari pemaparan di atas, tujuan pra-membaca yang penulis hendak capai dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi yang mencakup isi, dan memahami makna bacaan pada tahap pra-membaca (membaca permulaan).

5. Manfaat Pra-Membaca

Kegiatan pra-membaca dan membaca merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi, karena keduanya melibatkan rangkaian proses yang dimulai dari pengenalan huruf dan kata, kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan kata tersebut dengan bunyi dan maknanya, hingga akhirnya mampu memahami isi bacaan dan menarik kesimpulan. Melalui proses ini, anak dapat memperoleh berbagai jenis informasi. Meskipun demikian, informasi tidak hanya bisa diperoleh melalui membaca, tetapi juga dapat diakses melalui berbagai media lainnya, seperti radio dan televisi. Meski demikian membaca tetap memiliki keistimewaannya sendiri mengingat manfaat dari membaca yang sangat penting, berikut beberapa manfaat dari pra-membaca dan membaca:

- a. Membantu orang lain untuk mendapatkan informasi melalui media cetak dan elektronik
- b. Membantu orang lain memberikan informasi tentang petunjuk arah, lokasi, keadaan lalu lintas di sebuah tempat.
- c. Membantu guru dan tenaga kependidikan untuk memberikan Pelajaran yang sesuai atau relevan dengan murid-muridnya

Mary Leonhardt (1999 dikutip dalam Dhieni, dkk., 2007:5.5) mengemukakan sejumlah alasan penting mengapa menumbuhkan minat baca pada anak sangat diperlukan. Beberapa alasan tersebut antara lain:

- a. Anak yang gemar membaca maka dia akan membaca dengan baik , sebagian besar waktunya akan digunakan untuk membaca.
- b. Anak yang memiliki kebiasaan membaca cenderung memiliki kepekaan bahasa yang lebih baik. Mereka mampu berbicara, menulis, serta memahami ide-ide kompleks dengan lebih mudah dan lancar.
- c. Kegiatan membaca dapat memperluas pengetahuan anak di berbagai bidang, sehingga proses belajar mengajar harapannya jadi lebih mudah dan mengasyikan.
- d. Kebiasaan membaca membantu anak memperoleh berbagai sudut pandang, sehingga mereka lebih terbuka dalam memahami beragam pemikiran dan pengalaman.
- e. Membaca dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian dalam diri anak, karena melalui cerita-cerita yang dibaca, mereka belajar memahami perasaan dan pengalaman orang lain.
- f. Anak yang gemar membaca akan terbuka pada dunia yang kaya akan peluang dan kemungkinan, sehingga imajinasi dan pemahaman mereka terhadap berbagai hal menjadi lebih luas.
- g. Anak yang memiliki kebiasaan membaca cenderung mampu membentuk pola pikir yang kreatif, karena mereka terbiasa mengeksplorasi ide-ide baru melalui bacaan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pra-Membaca

Kemampuan membaca pada tiap anak tentunya akan berbeda-beda karena perkembangan setiap anak bergantung dari stimulus yang diberikan. Anak-anak yang kesulitan membaca acapkali mengalami kekeliruan saat mengenal kata, kekeliruan tersebut mencakup penghilangan, pembalikan, penggantian, sulit mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Tanda-tanda kesalahan dalam memahami bacaan dapat dikenali dari berbagai hal, seperti banyaknya jawaban yang keliru ketika menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, kesulitan menyusun kembali alur cerita, serta ketidakmampuan dalam mengidentifikasi tema utama suatu teks. Sementara itu, gejala lainnya yang sering muncul meliputi kebiasaan membaca secara terpatah-patah (kata per kata), membaca dengan ekspresi tegang, menggunakan nada suara yang terlalu tinggi, atau memberikan penekanan yang tidak tepat saat membaca.

Menurut Myklebust dalam buku yang ditulis oleh Abdurrahman, anak yang mengalami sulit belajar biasanya menunjukkan beberapa ciri berikut:

- a. Memiliki kelemahan dalam daya ingat, baik memori visual maupun auditorik, termasuk dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Mengalami kesulitan dalam mengingat informasi sederhana, seperti nama-nama hari dalam seminggu.

- c. Kesulitan dalam membedakan arah kanan dan kiri
- d. Lemah dalam mengerti konsep waktu.
- e. Jika diminta menggambar sosok manusia, hasil gambarnya sering tidak lengkap.
- f. Lemah dalam keterampilan mengeja.
- g. Mengalami kesulitan dalam memahami dan menafsirkan peta, globe, maupun grafik.
- h. Memiliki gangguan dalam koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh.
- i. Mengalami hambatan dalam mempelajari konsep matematika.
- j. Sulit dalam mempelajari bahasa asing.

Menurut Venon yang dikutip oleh Abdurrahman dalam bukunya, anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca menunjukkan beberapa perilaku khas, antara lain:

- a. Memiliki kelemahan dalam kemampuan membedakan secara visual, sehingga sulit mengenali perbedaan bentuk huruf atau kata.
- b. Tidak mampu memecah sebuah kata menjadi unsur-unsur huruf yang membentuknya, sehingga kesulitan dalam mengenali struktur kata secara fonologis.
- c. Mengalami keterbatasan dalam mengingat informasi yang diterima melalui penglihatan.
- d. Mengalami kesulitan dalam membedakan atau mengenali perbedaan suara yang dia dengar.

- e. Tidak mampu memahami hubungan antara simbol huruf dengan bunyi yang diwakilinya.
- f. Lemah dalam mengoordinasikan informasi yang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran.
- g. Mengalami hambatan dalam mempelajari hubungan antara simbol-simbol yang digunakan dalam membaca.
- h. Kesulitan dalam menyusun urutan huruf atau kata secara benar.
- i. Membaca secara perlahan dengan menyebutkan setiap kata satu per satu.
- j. Kurang memiliki kemampuan berpikir abstrak atau konseptual.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Menurut Maharani dan Kurnia (dalam Maryani, dkk., 2018:37), terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup gaya belajar masing-masing siswa, tingkat minat dan motivasi dalam belajar, persepsi mereka terhadap materi pelajaran, serta kondisi kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar, kualitas komunikasi antara guru dan siswa, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulan jika faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada peserta didik dalam pembelajaran pra-membaca (membaca permulaan) sesuai dengan pemaparan kajian di atas. Penulis menganalisis kemampuan pra-membaca (membaca permulaan) dan pemahaman, serta menganalisis faktor-faktor yang juga memungkinkan dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran pra-membaca, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru atau tenaga kependidikan, siswa, proses pembelajaran, serta faktor lingkungan dan sarana prasarana.

B. Media Flashcard

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran di instansi seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentu sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar, oleh karenanya guru diharapkan agar lebih memaksimalkan dalam penggunaan media pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan agar dapat memenuhi hak-hak anak dalam belajar.

Menurut Suryani, dkk. (2018: 5) disebutkan bahwa media pembelajaran merupakan media yang dibuat berdasarkan teori pembelajaran berfungsi menyalurkan pesan dan merangsang aspek kognitif, afektif, serta motivasi siswa agar proses belajar berlangsung secara sadar, terencana, dan terkendali.

Menurut Nurrita (2018:173), media pembelajaran merupakan segala jenis alat atau sarana yang digunakan dengan tujuan menyampaikan pesan dan mampu merangsang pikiran, emosi, perhatian, serta motivasi peserta didik, sehingga mendukung terjadinya proses belajar yang sadar, terarah, dan terkontrol.

Sanaky (2009:4) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam kegiatan pendidikan yang berperan sebagai perantara untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian dari *interpretasi* di atas dapat penulis disimpulkan jika media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengantarkan informasi atau pesan oleh pengirim kepada penerima dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari adanya proses belajar mengajar.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Komunikasi verbal ialah jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sehingga komunikasi verbal menjadi jenis komunikasi yang paling banyak digunakan. Meski demikian komunikasi verbal acapkali membuat distorsi makna. Sebuah informasi akan lebih mudah ditangkap apabila informasi yang ada dibantu dengan adanya media pembelajaran. Media pembelajaran dibutuhkan agar penyebaran informasi lebih relevan dan konkret.

Penggunaan media dalam sebuah proses pembelajaran dapat menumbuhkan minat serta keinginan belajar yang lebih tinggi pada diri

siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan merangsang aktivitas untuk belajar. Media juga memiliki dampak psikologis yang positif untuk siswa. Selain berperan dalam meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa, media pembelajaran mampu membantu pemahaman materi, meningkatkan pencapaian hasil belajar, serta menyajikan informasi atau data secara lebih menarik dan meyakinkan, sehingga mempermudah proses penafsiran informasi (Mumtahanah, 2014:93).

3. Pengertian *Flashcard*

Flashcard merupakan salah satu media pembelajaran visual yang memuat kata, gambar, atau gabungan keduanya. Menurut Dina, *flashcard* adalah media berbentuk kartu bergambar dengan ukuran sekitar 25 cm × 30 cm. Gambar yang digunakan dapat berupa hasil gambar tangan maupun foto yang sudah tersedia, kemudian ditempelkan pada permukaan kartu (Salmiati & Samsuri, 2018).

★ Menurut Azhar (2011), *flashcard* merupakan kartu yang memuat gambar-gambar seperti benda, hewan, dan lain-lain, yang digunakan sebagai alat bantu untuk melatih kemampuan mengeja serta memperluas perbendaharaan kosakata anak.

Flashcard adalah salah satu jenis permainan edukatif berbentuk kartu yang berisi gambar dan kata, dirancang secara khusus oleh para ahli untuk mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak. Beberapa manfaat dari media ini antara lain membantu meningkatkan daya ingat, melatih kemandirian, serta memperkaya kosakata (Suryana, 2000).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* adalah sebuah media yang digunakan untuk membantu pembelajaran berbentuk kartu bergambar yang memuat keterangan untuk melatih anak mengeja dan mengembangkan daya ingat pada anak. *Flashcard* biasanya berisikan gambar-gambar di sekitar yang mudah dijumpai seperti anggota tubuh, anggota keluarga, buah-buahan, hewan, tanaman, dan lain sebagainya.

Flashcard termasuk ke dalam jenis media dua dimensi atau media grafis yang berarti media yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Di sisi *flashcard* juga masuk ke dalam jenis media visual karena dapat menyampaikan informasi atau pesan yang dapat dilihat dengan Indera pengelihatan.

4. Cara Menggunakan *Flashcard*

Sebelum kegiatan belajar-mengajar dengan media *flashcard* berlangsung, guru perlu mempersiapkan materi pembelajaran dengan matang, hal tersebut bertujuan agar proses belajar-mengajar lebih maksimal.

Penggunaan sebuah benda, alat, bahkan media tentu memiliki tata caa atau langkah-langkah dalam menggunakannya, berikut langkah-langkah dalam penggunaan media *flashcard*:

a. Kawasan Desain (merancang)

Dalam tahap ini, guru merancang pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana media yang digunakan

disesuaikan dengan materi ajar dan disusun secara sistematis berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

b. Kawasan Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini, yang ditekankan adalah keterampilan guru dalam mengoperasikan atau memanfaatkan media pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam RPP sebelumnya, guru menggunakan media flashcard dengan memanfaatkan bahan-bahan seperti karton, spidol, serta gambar-gambar pendukung yang relevan dengan materi yang diajarkan.

c. Kawasan Pemanfaatan

Pada tahap pemanfaatan, guru dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP. Dalam pelaksanaannya, guru menyajikan media flashcard yang telah disesuaikan dengan materi ajar, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Kawasan Pengelolaan

Pada tahap ini, guru berperan dalam mengelola media pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam RPP, media ditampilkan pada bagian kegiatan inti, khususnya saat eksplorasi. Guru menggunakan flashcard yang dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna, unik, dan menarik agar dapat memikat perhatian siswa serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh guru setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran yang dirancang

secara sistematis dalam RPP, dengan bantuan media flashcard. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penggunaan media *flashcard* sebagai upaya meningkatkan kemampuan pra-membaca pada anak usia dini di POS PAUD Tunas Purwa Belia Purwanegara ini merupakan sebuah proses, tata cara menggunakan kartu belajar yang memuat gambar, teks, maupun simbol agar membantu untuk meningkatkan dan membantu anak mengarahkan kepada suatu hal yang berhubungan dengan gambar, teks, maupun simbol yang terdapat pada kartu belajar. Upaya tersebut diberikan agar mampu merangsang pikiran, serta memberikan minat dalam menambah kecakapan pada pengenalan simbol, sehingga anak mampu memahami arti atau makna yang disebutkan dalam tulisan.

Menurut Hernawan berikut langkah-langkah dalam penggunaan media *flashcard* :

- a. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
- b. Cabut kartu satu per satu setelah guru selesai menerangkan.
- c. Bagikan kartu-kartu yang telah dijelaskan sebelumnya kepada siswa yang berada di dekat guru. Minta mereka untuk memperhatikan isi kartu tersebut, kemudian teruskan kepada teman-temannya secara bergiliran hingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk mengamati.

d. Apabila media digunakan dalam bentuk permainan, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- (a) Tempatkan kartu-kartu secara acak di dalam sebuah kotak yang diletakkan agak jauh dari posisi siswa, (b) Tentukan beberapa siswa yang akan berpartisipasi dalam permainan secara bergiliran atau berkelompok, (c) Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mencari kartu yang memuat gambar, teks, atau simbol tertentu sesuai arahan, (d) Setelah menemukan kartu yang dimaksud, siswa kembali ke titik awal atau garis start, (e) Siswa kemudian diminta untuk menjelaskan isi dari kartu yang mereka ambil.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil langkah-langkah penggunaan dari *flashcard* menyesuaikan dengan tempat penelitian dan kondisi sebagai berikut:

a. Siklus I

- 1) Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPP) di tema 3 subtema 3 yang telah disesuaikan dengan *flashcard* sesuai tema. Pembelajaran dilakukan dengan permainan sehingga lebih interaktif dan menyenangkan.
- 2) Guru mempersiapkan *flashcard* sebelum proses belajar-mengajar dimulai.
- 3) Guru menggunakan *flashcard* saat proses belajar-mengajar sesuai dengan RPP dengan menyebutkan kata dan memperlihatkan gambar, diikuti dengan siswa untuk menirukan kata yang telah disebutkan oleh guru.

- 4) Guru memberikan *challenge* dengan cara mengetes siswa untuk menyebutkan kata yang terdapat di *flashcard*.

b. Siklus II

- 1) Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPP) di tema 3 subtema 3 yang telah disesuaikan dengan *flashcard* sesuai tema. Pembelajaran dilakukan dengan permainan sehingga lebih interaktif dan menyenangkan.
- 2) Guru mempersiapkan *flashcard* sebelum proses belajar-mengajar dimulai.
- 3) Guru menggunakan *flashcard* saat proses belajar-mengajar sesuai dengan RPP dengan menyebutkan kata dan memperlihatkan gambar, diikuti dengan siswa untuk menirukan kata yang telah disebutkan oleh guru.
- 4) Guru memberikan *challenge* dengan cara mengetes siswa untuk menuliskan kata yang terdapat di *flashcard*.

5. Jenis-Jenis Media *Flashcard*

Menurut Rudy Bretz (2004) dalam Sanjaya (2006:212), media pembelajaran memiliki berbagai macam bentuk. Bretz mengelompokkan media berdasarkan tiga elemen utama, yaitu unsur suara, tampilan visual, dan gerakan. Selain itu, ia juga membedakan antara media penyiaran (telekomunikasi) dan media rekaman (recording). Berdasarkan pengelompokan tersebut, terdapat delapan jenis media, di antaranya adalah media audiovisual yang bergerak seperti film bersuara dan video tape.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan media visual berupa flashcard sebagai alat bantu pembelajaran.

Flashcard merupakan kartu bergambar yang digunakan untuk membantu mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

Flashcard adalah media yang praktis dengan bentuknya yang kecil dan mudah digunakan, mampu membantu mentransfer informasi atau pesan yang tersedia sehingga hal tersebut membuat flashcard juga termasuk ke dalam media yang aplikatif.

Flashcard memiliki banyak jenis seperti *flashcard* membaca bahasa Inggris, *flashcard* membaca bahasa Mandarin, *flashcard* berhitung, *flashcard* binatang, *flashcard* anggota tubuh, dan lain-lain.

6. Kelebihan dan Kekurangan Media *Flashcard*

Setiap media tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan media *flashcard*. (Hernawan, dkk 2007: 17) *flashcard* mempunyai beberapa kelebihan, misalnya: mudah dibawa-bawa, fleksibel, praktis, mudah diingat dan menyenangkan.

Flashcard termasuk ke dalam kategori media visual berupa gambar. Menurut pendapat Susilana dan Riyana, media flashcard memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya adalah:

- 1) Portabel; karena ukurannya yang relatif kecil, flashcard mudah disimpan di dalam tas bahkan di saku. Media ini tidak memerlukan tempat yang luas, sehingga bisa digunakan kapan saja dan di mana saja, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan.

- 2) Praktis; media flashcard tergolong mudah dalam hal pembuatan maupun penggunaannya. Guru tidak perlu memiliki keterampilan khusus atau alat tambahan seperti listrik untuk menggunakannya. Saat akan dipakai, cukup menyusun gambar sesuai urutan yang diinginkan, dengan memastikan posisi gambar tidak terbalik. Setelah selesai digunakan, flashcard dapat disimpan kembali dengan cara diikat atau diletakkan dalam kotak khusus agar tetap rapi dan tidak tercecer.
- 3) Mudah diingat; perpaduan antara gambar dan tulisan dalam flashcard memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat suatu konsep. Misalnya, untuk mengenali nama suatu benda, siswa dapat terbantu melalui ilustrasi gambar, dan sebaliknya, mereka juga bisa mengenali gambar berdasarkan teks atau huruf yang tertera.
- 4) Menyenangkan; penggunaan media flashcard dapat dilakukan melalui aktivitas bermain, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Contohnya, siswa dapat diajak berlomba mencari kartu yang berisi gambar atau nama-nama tertentu yang disusun secara acak. Dengan berlari dan mengikuti instruksi, mereka terpacu untuk belajar sambil bergerak aktif. Selain itu, *flashcard* juga membantu merangsang kerja otak kanan saat mengingat gambar berikut kata, sehingga mampu memperkaya kosakata siswa secara efektif.

Dari penjelasan di atas, berikut beberapa kelemahan *flashcard*:

- 1) Hanya dapat digunakan untuk pembelajaran dengan skala kecil
- 2) Memerlukan ketelatenan dalam usaha merawatnya agar jumlah flashcard yang ada tidak tercecer sehingga tetap utuh seperti sedia kala.

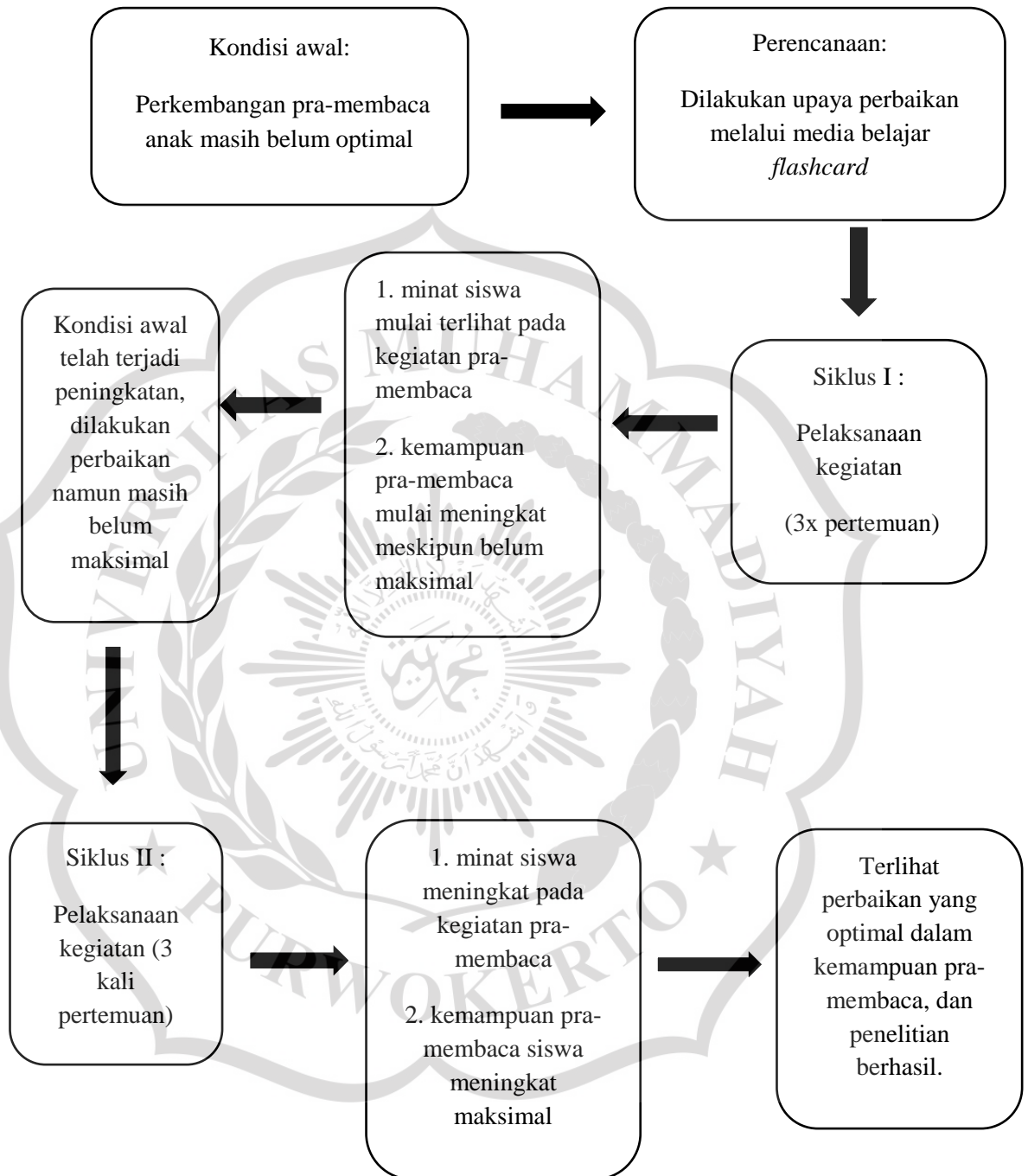
Menurut Astro, kelemahan dari penggunaan media flashcard terletak pada keterbatasan informasi yang disajikan, di mana anak hanya mampu mengenali dan memahami kata maupun gambar sebatas yang tersedia pada kartu tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah: Anak usia 4-5 tahun mengalami kesulitan untuk mengenal huruf pada tahap pra-membaca
2. Solusi yang ditawarkan: Penerapan media belajar *flashcard* sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca
3. Proses Peningkatan Kemampuan Pra-Membaca:
 - a. Anak berlatih mengenal huruf awal yang terdapat pada media belajar *flashcard*
 - b. Anak belajar untuk mampu menjawab huruf awal yang terdapat pada *flashcard*
 - c. Anak mampu menuliskan ulang huruf yang terdapat pada *flashcard* di buku tulis masing-masing

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



4. Evaluasi Keberhasilan:

- a. Observasi terhadap perubahan kemampuan pra-membaca anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pra-membaca.
- b. Penilaian dari guru mengenai peningkatan perhatian dan konsentrasi anak dalam aktivitas sehari-hari.

